

PERSEPSI SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR TERHADAP SOAL CERITA MATEMATIKA

Devi Rizki Widyanti^{1*}, Alberth Supriyanto Manurung²

Universitas Esa Unggul

e-mail: devirizkiw@gmail.com

Article History:

Submitted : 16-04-2025

Received : 16-04-2025

Revised : 07-07-2025

Accepted : 29-07-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *This study aims to determine the perceptions of grade VI elementary school students toward mathematical word problems. The research employed a descriptive quantitative design with a simple random sampling technique. The sample consisted of 28 students from SDN Setia Asih 01, while 20 students were involved in the trial stage. Data were collected using a 26-item validated questionnaire (reliability = 0.850) and analyzed using percentage analysis. The findings revealed that the majority of students demonstrated negative perceptions toward mathematical word problems, particularly in understanding the language of the problems and determining the appropriate mathematical operations. These perceptions indicate that students experience considerable difficulties in solving word problems. The study suggests that teachers need to use more creative and contextual teaching methods as well as simpler language to help students better understand mathematical word problems.*

Keywords

Student Perception, Word Problems, Mathematics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi siswa kelas VI sekolah dasar terhadap soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa SDN Setia Asih 01, sedangkan 20 siswa lainnya terlibat dalam tahap uji coba. Data dikumpulkan menggunakan angket berisi 26 butir valid (reliabilitas = 0,850) dan dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap soal cerita matematika, terutama pada aspek pemahaman bahasa soal dan penentuan operasi hitung yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini merekomendasikan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual serta bahasa yang lebih sederhana agar siswa lebih mudah memahami soal cerita.

Kata Kunci :

persepsi siswa, soal cerita, matematika

PENDAHULUAN

Matematika menempati posisi strategis dalam kurikulum karena melatih cara berpikir yang runtut, akurat, dan berlandaskan bukti. Siswa tidak hanya belajar menghitung, tetapi belajar menalar, mengambil keputusan, serta menguji kebenaran sebuah klaim dengan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks keterampilan abad 21, kemampuan tersebut terhubung dengan literasi numerasi, pemodelan, dan penalaran proporsional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengelola waktu, menafsirkan data, atau membaca informasi finansial. Karena itu, berbagai studi menegaskan pentingnya matematika untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah siswa (Manurung, 2020; Siahaan & Surya, 2020; Fatmawati et al., 2020; Mutaqin et al., 2024).

Di ruang kelas, guru menggunakan beragam bentuk tugas untuk menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi. Salah satu bentuk yang konsisten menunjukkan daya latih yang kuat adalah soal cerita atau *word problems* (Wahyudin, 2016; Ariyana & Suastika, 2022; Nadzifah et al., 2024). Soal cerita memaksa siswa bergerak dari teks ke model, dari konteks ke simbol, lalu kembali ke interpretasi hasil. Siswa perlu mengidentifikasi informasi relevan, mengenali relasi antarbesaran, menyusun representasi matematika yang tepat, melakukan perhitungan, kemudian menafsirkan solusi dalam bahasa sehari-hari. Dengan kata lain, prosesnya menautkan pemahaman bahasa, pengetahuan konseptual, strategi, serta monitoring metakognitif. Seluruh rangkaian itu menuntut siswa untuk memahami konteks, menganalisis informasi, dan menerjemahkannya ke dalam model matematika yang tepat sebelum menyelesaikan perhitungan (Cahyani & Sritresna, 2023; Febriyanti & Nurjaman, 2023; Sitorus et al., 2025).

Namun, praktik pembelajaran menunjukkan jarak antara ideal dan realitas. Berbagai penelitian menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Utari et al., 2019; Hidayah et al., 2020; Nurizlan et al., 2022; Nailia et al., 2023; Nurkhomeisa et al., 2025). Kesulitan ini tampak sejak tahap awal membaca hingga verifikasi jawaban. Siswa sering terjebak pada pencarian kata kunci yang disamakan dengan operasi hitung, bukan pada pemahaman relasi antardata. Ketika bahasa soal tidak akrab, struktur kalimat kompleks, atau konteksnya jauh dari pengalaman siswa, akurasi pemodelan menurun. Hambatan yang sering muncul antara lain kesulitan memahami bahasa soal, menentukan operasi hitung yang tepat, kurangnya kemampuan membaca kritis, serta keterbatasan pemahaman konsep dasar matematika (Karinda, 2023; Agusfiyan et al., 2025). Dampaknya tidak hanya kognitif. Kegagalan berulang menurunkan rasa mampu, memperkuat keyakinan bahwa matematika sulit, dan pada akhirnya memengaruhi pilihan strategi yang kurang efektif. Kondisi ini berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar matematika dan hasil belajar siswa (Lusiana, 2022; Oktaviani & Mujazi, 2022; Mutaqin et al., 2025).

Faktor afektif dan keyakinan siswa terhadap matematika memiliki peran yang menentukan. Persepsi mengarahkan perhatian, mempengaruhi interpretasi kesulitan, dan membentuk keberanian mengambil langkah saat menghadapi masalah tidak rutin. Dalam pembelajaran matematika, persepsi yang positif mendorong upaya, ketekunan, serta kesiapan mencoba strategi alternatif; sebaliknya persepsi negatif mengerem motivasi, menimbulkan kecemasan, dan mendorong penghindaran tugas (Siregar, 2017; Lestari &

Afifah, 2024; Jalal, 2022). Literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika secara umum atau pada tingkat kelas yang beragam sehingga belum memberikan potret spesifik tentang bagaimana siswa memaknai dan merasakan soal cerita sebagai jenis tugas yang menuntut integrasi literasi membaca dan penalaran kuantitatif (Risman, 2020; Tamba et al., 2023).

Kelas VI sekolah dasar merupakan fase kritis yang layak mendapat perhatian khusus. Di tahap ini, siswa berada pada gerbang transisi menuju jenjang menengah, sementara kompleksitas materi dan tuntutan asesmen meningkat. Soal cerita pada topik seperti pecahan, perbandingan, persentase, pengukuran, dan data menuntut pemodelan multi-langkah. Guru perlu mengetahui bukan hanya capaian akhir, tetapi bagaimana siswa memandang, merasakan, dan menilai kebermaknaan soal cerita. Tanpa memahami persepsi, intervensi pedagogis cenderung sebatas perbaikan prosedur hitung, bukan perancangan pengalaman belajar yang menguatkan pemahaman konsep dan kebiasaan bernalar. Di sisi lain, karakteristik kelas akhir sekolah dasar menghadirkan variasi kemampuan membaca, heterogenitas pengalaman kontekstual, serta kebiasaan belajar yang sudah mulai terbentuk. Semua ini memengaruhi cara siswa menyeleksi informasi, memilih strategi, dan mengevaluasi jawaban.

Dengan latar tersebut, pemetaan persepsi siswa terhadap soal cerita menjadi landasan penting untuk merancang pembelajaran yang efektif. Guru dapat menata urutan representasi dari konkret ke simbolik, memperkaya konteks yang relevan dengan pengalaman lokal, serta mengintegrasikan strategi membaca yang mendukung pemahaman teks matematis. Informasi tentang dimensi persepsi seperti tingkat kesulitan yang dirasa, kebermanfaatan, kejernihan bahasa, kecemasan saat mengerjakan, dan preferensi strategi akan membantu sekolah merancang dukungan yang tepat sasaran. Selain itu, pemahaman persepsi membuka peluang untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang persisten, misalnya pada pemilihan operasi, penafsiran satuan, atau pengabaian informasi tidak relevan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis persepsi siswa kelas VI sekolah dasar terhadap soal cerita matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan komunikatif agar siswa dapat memahami soal cerita dengan lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi praktis bagi guru dalam menyusun aktivitas kelas yang berfokus pada pemodelan dan penalaran, kontribusi teoretis dalam menjelaskan kaitan antara persepsi dan performa pada tugas pemecahan masalah, serta kontribusi kebijakan bagi sekolah untuk memperkuat budaya literasi numerasi melalui evaluasi formatif yang sensitif terhadap cara siswa memaknai soal cerita. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak hanya memotret masalah, tetapi mengarahkan perbaikan pembelajaran yang konkret dan terukur pada konteks kelas VI sekolah dasar sebagaimana disorot oleh temuan-temuan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap soal cerita matematika berdasarkan data yang diperoleh dari angket. Desain penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai persepsi siswa kelas VI terhadap soal cerita matematika. Data dikumpulkan dalam satu waktu tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN Setia Asih 01 Tahun Ajaran 2024 yang berjumlah 48 siswa, terdiri dari kelas VI A (28 siswa) dan VI B (20 siswa). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga semua siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Kelas VI A yang berjumlah 28 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian utama, sedangkan kelas VI B (20 siswa) digunakan untuk uji coba instrumen.

Instrumen yang digunakan berupa angket berisi 35 pernyataan dengan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju). Sebelum digunakan, angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji coba menunjukkan 26 butir pernyataan dinyatakan valid dengan koefisien korelasi > 0,3, sedangkan 9 butir pernyataan digugurkan. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach’s Alpha = 0,850 yang termasuk kategori tinggi, sehingga instrumen layak digunakan. Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket kepada siswa secara langsung di kelas. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara singkat dengan guru kelas VI untuk memperkuat data kuantitatif yang diperoleh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis persentase untuk mengetahui kecenderungan persepsi siswa terhadap soal cerita matematika. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi jawaban yang diperoleh

N = jumlah responden

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan kecenderungan persepsi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data persepsi siswa terhadap soal cerita matematika di kelas VI dihimpun melalui observasi kelas, wawancara guru kelas VI SDN Setia Asih 01, dan penyebaran angket Likert empat pilihan kepada 48 siswa, terdiri atas VI A sebanyak 28 siswa sebagai sampel utama dan 20 siswa untuk uji coba instrumen. Peneliti menyusun 26 butir pernyataan yang merepresentasikan aspek bahasa soal, pemilihan operasi hitung, pemodelan matematika, serta sikap dan keyakinan terhadap soal cerita. Perhitungan deskriptif menggunakan analisis persentase dengan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Tabel 1. Rekapitulasi Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika DiKelas VI

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
Sangat Setuju	144	19,78 %	0,19
Setuju	224	30,77 %	0,30
Tidak Setuju	255	35,02 %	0,35
Sangat Tidak Setuju	120	14,41 %	0,14

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori “Tidak Setuju” memiliki proporsi terbesar, yaitu 35,02%, diikuti “Setuju” 30,77%, “Sangat Setuju” 19,78%, dan “Sangat Tidak Setuju” 14,41%. Dengan asumsi pengkodean skala Likert 4 poin (Sangat Setuju = 4 hingga Sangat Tidak Setuju = 1), indeks persepsi komposit secara agregat bernilai sekitar 2,56, yang menandakan kecenderungan sikap yang belum positif terhadap soal cerita. Temuan ini koheren dengan hasil observasi dan wawancara guru yang menegaskan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami konteks cerita, menentukan operasi hitung yang relevan, dan menyusun langkah penyelesaian yang runtut. Interpretasi bahwa maraknya respons “Tidak Setuju” merefleksikan persepsi negatif tetap perlu dikaitkan dengan polaritas pernyataan pada angket; butir yang bersifat negatif memerlukan pembalikan skor agar makna persentase tidak terbalik. Kolom “Rata-rata” pada Tabel 1 merepresentasikan proporsi kategori, bukan rerata skor, sehingga analisis indeks persepsi seyogianya bertumpu pada skor terstandar setelah memastikan seluruh butir telah diperlakukan sesuai kaidah skoring.

Triangulasi data kualitatif dan kuantitatif menegaskan beberapa tema kunci. Pertama, keterampilan literasi membaca masih menjadi pengungkit utama. Siswa kerap membaca cepat tanpa memverifikasi arti istilah, relasi kuantitas, dan petunjuk satuan. Mereka cenderung mencari kata kunci yang diasosiasikan dengan operasi tertentu, bukan memahami struktur relasional kalimat. Ketika sebuah soal memuat informasi berlebihan, kalimat majemuk, atau konteks yang jauh dari pengalaman sehari-hari, siswa kesulitan mengidentifikasi informasi relevan yang harus dimodelkan. Pola ini sejalan dengan temuan Putri dan Suhendri yang menekankan peran ketelitian membaca pada kinerja soal cerita (Putri & Suhendri, 2022).

Kedua, translasi dari teks ke model matematika menjadi titik lemah berikutnya. Siswa belum konsisten menetapkan variabel, menuliskan persamaan, menjaga konsistensi satuan, dan mengelola informasi pengalih perhatian. Kebingungan ini makin nyata ketika soal menuntut langkah ganda, misalnya kombinasi perbandingan dan persentase atau keterkaitan antara waktu, kecepatan, dan jarak. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan bahwa siswa sering bimbang memilih operasi hitung yang tepat saat informasi disajikan secara tidak langsung (Amir, 2021).

Ketiga, strategi pembelajaran di kelas cenderung berorientasi ceramah dan latihan rutin, sehingga jembatan dari konteks autentik ke representasi matematis kurang terbentuk. Minimnya variasi pendekatan kontekstual membuat siswa tidak terbiasa mengaitkan pengalaman hidupnya dengan model matematika, serta jarang berlatih menyusun penjelasan atas solusi yang diperoleh. Kajian sebelumnya juga menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang kurang variatif menghambat pemahaman mendalam terhadap soal cerita (Karinda, 2023; Septiani et al., 2023; Lestari, 2024).

Keempat, faktor afektif mempengaruhi kinerja. Sebagian siswa membawa keyakinan awal bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga muncul kecemasan dan strategi menghindar. Kecemasan ini menekan ketekunan, mengganggu memori kerja saat memproses informasi, dan mengurangi kualitas monitoring metakognitif. Bukti empiris menunjukkan bahwa persepsi negatif berkorelasi dengan nilai yang lebih rendah dan tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Wulandari & Prasetyo, 2023; Jalal, 2022). Pada konteks penelitian ini, wawancara guru mengonfirmasi gejala tersebut: beberapa siswa

cepat menyerah, mengisi jawaban secara serampangan, atau mengabaikan unsur satuan dan simbol.

Temuan agregat pada Tabel 1 memperkuat dugaan bahwa persoalan utama tidak semata-mata terkait kurangnya penguasaan prosedur hitung, melainkan terletak pada kombinasi literasi bahasa matematika, pemilihan strategi, dan keyakinan diri terhadap tugas nonrutin. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran perlu menyoroti dua ranah sekaligus. Pada ranah kognitif, guru perlu menuntun proses pemodelan sejak membaca hingga verifikasi jawaban, misalnya melalui latihan menggarisbawahi besaran penting, menuliskan diketahui dan ditanya dalam notasi yang konsisten, mengubah narasi menjadi diagram alur atau bar model, kemudian menyusun persamaan dan memeriksa satuan. Penggunaan *graphic organizers* dan peta konsep efektif membantu siswa memetakan informasi sebelum melakukan operasi (Cahyani & Sritresna, 2023). Pada ranah afektif dan motivasional, guru dapat menata pengalaman sukses bertahap melalui scaffolding, menyediakan umpan balik yang spesifik terhadap proses, serta memvariasikan konteks soal agar lebih dekat dengan dunia siswa sehingga persepsi kebermaknaan meningkat.

Hasil ini relevan dengan literatur yang menyoroti kaitan antara persepsi dan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika berdampak pada rendahnya performa pemecahan masalah (Risman, 2020; Lestari, 2024). Penelitian ini memperkaya temuan terdahulu karena fokus pada soal cerita—jenis tugas yang menuntut integrasi literasi membaca dan penalaran kuantitatif—serta memetakan tema-tema kesulitan yang muncul dari data lapangan di kelas VI.

Beberapa catatan metodologis perlu disampaikan agar interpretasi lebih akurat. Jumlah frekuensi pada Tabel 1 tidak setara dengan total potensi respons bila dihitung dari 48 siswa dan 26 butir, sehingga peneliti perlu meninjau kembali agregasi data, memeriksa butir yang tidak terisi, dan memastikan perlakuan pembalikan skor pada pernyataan negatif. Pemeriksaan reliabilitas internal instrumen pada tahap uji coba sebanyak 20 siswa idealnya dilaporkan untuk menjamin konsistensi pengukuran, diikuti telaah validitas isi berdasarkan hasil wawancara guru agar indikator persepsi benar-benar mewakili konstruk yang dituju. Analisis perbandingan kelas juga berpotensi memberi wawasan tambahan mengenai variasi persepsi antarrombel, misalnya perbedaan pada aspek bahasa soal atau pemilihan operasi hitung. Peneliti dapat menambahkan analisis korelasional sederhana antara indeks persepsi dan skor kinerja soal cerita formatif untuk menilai arah dan kekuatan hubungan; bila data tersedia, analisis ini akan mempertegas posisi persepsi sebagai prediktor hasil belajar sebagaimana ditunjukkan Jalal (2022).

Secara pedagogis, hasil penelitian menuntun pada rancangan pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Guru dapat memulai dari situasi yang familiar bagi siswa, misalnya transaksi kantin, pengukuran waktu tempuh ke sekolah, atau pengelolaan tabungan, kemudian memandu transformasi narasi ke representasi visual dan simbolik. Setelah perhitungan selesai, siswa didorong kembali ke konteks untuk menafsirkan makna angka yang diperoleh. Siklus “konteks–model–konteks” ini menegaskan keterkaitan antara bahasa, konsep, dan prosedur. Ketika siswa berlatih menjelaskan alasan memilih operasi tertentu dan mengapa satuan harus konsisten, mereka membangun skema pengetahuan yang lebih stabil. Dalam jangka menengah, pergeseran pengalaman belajar semacam ini

berpeluang memperbaiki persepsi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ketekunan saat berhadapan dengan masalah tidak rutin.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas VI terhadap soal cerita matematika masih cenderung negatif, terutama pada aspek pemahaman bahasa soal, pemilihan operasi hitung, dan penyusunan langkah penyelesaian. Bukti triangulatif dari observasi, wawancara, dan angket saling menguatkan. Oleh sebab itu, intervensi perlu menysasar penguatan literasi membaca matematis, penataan strategi pemodelan yang eksplisit, dan perbaikan ekosistem kelas yang menumbuhkan keyakinan diri. Pendekatan kontekstual, penggunaan alat bantu visual, latihan bertahap, serta pembelajaran aktif yang memungkinkan dialog dan refleksi terbukti relevan dengan karakteristik soal cerita dan kebutuhan siswa kelas VI. Dengan penguatan pada dimensi-dimensi tersebut, guru memiliki landasan yang lebih kokoh untuk mengubah persepsi sekaligus meningkatkan kualitas pemecahan masalah siswa pada soal cerita matematika.

1. Faktor-Faktor Penyebab Persepsi Negatif

Bagian ini mengelaborasi empat faktor kunci yang mendorong terbentuknya persepsi negatif siswa kelas VI terhadap soal cerita matematika. Keempatnya saling berkelindan pada level kognitif, pedagogis, dan afektif. Penjelasan berikut menempatkan fokus pada karakteristik tugas di kelas akhir sekolah dasar, di mana kompleksitas teks dan tuntutan pemodelan mulai meningkat.

a. Keterampilan Literasi Membaca yang Rendah

Siswa kelas VI berhadapan dengan teks soal yang lebih panjang, memuat kalimat majemuk, istilah teknis, dan informasi yang tidak semuanya relevan. Mereka perlu mengurai siapa melakukan apa, besaran apa yang terlibat, relasi antarbesaran, serta satuan yang digunakan. Banyak siswa membaca cepat dan langsung mencari angka tanpa memeriksa arti frasa kunci seperti lebih banyak, sisa, selisih, atau laju. Akibatnya, mereka gagal menangkap struktur relasi dan salah menafsirkan pertanyaan akhir.

Keterbatasan literasi juga muncul pada pemrosesan satuan dan istilah yang berganti konteks. Kata per misalnya dapat berarti pembagian pada tarif, tetapi juga dapat memuat makna laju pada kecepatan. Siswa yang tidak terbiasa menandai kata hubung relasional dan satuan cenderung menyusun representasi yang tidak konsisten. Kesulitan meningkat ketika konteks cerita jauh dari pengalaman sehari-hari. Topik seperti diskon bertingkat, konversi satuan campuran, atau perbandingan senilai memerlukan pembacaan berulang dan parafrasa. Praktik yang efektif di kelas VI adalah menuntun siswa menuliskan diketahui dan ditanya dengan kalimat sendiri, menandai kata relasi, lalu memeriksa kembali apakah informasi yang disorot memang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Strategi ini mengubah kebiasaan berburu angka menjadi kebiasaan memahami makna, sejalan dengan temuan bahwa ketelitian membaca mempengaruhi akurasi penyelesaian soal cerita (Putri & Suhendri, 2022).

b. Kesulitan dalam Menerjemahkan Soal ke Bentuk Matematika

Tahap krusial dalam soal cerita adalah translasi dari teks ke model. Siswa perlu memilih representasi yang sesuai, menetapkan simbol, menuliskan persamaan, dan menjaga konsistensi satuan. Banyak siswa mengandalkan heuristik kata kunci untuk menentukan operasi. Ketika kata kunci tidak muncul atau muncul dalam konteks yang ambigu, mereka keliru memilih operasi, menulis persamaan yang tidak merepresentasikan relasi, atau

mencampur satuan tanpa konversi. Kesalahan makin terlihat pada soal multi-langkah yang menuntut pengelolaan informasi antara hasil antartahap.

Pada kelas VI, topik pecahan, perbandingan, persen, dan ukuran data sering menuntut dua hingga tiga tahap pemodelan. Misalnya, siswa perlu mengubah persen ke pecahan, menerapkannya pada besaran awal, kemudian menafsirkan hasil dalam konteks pertanyaan. Banyak yang melewatkan tahap menetapkan variabel atau tidak menuliskan representasi visual yang memperjelas relasi. Ketika guru membiasakan diagram bar, sketsa situasi, atau tabel nilai sebelum menulis persamaan, kualitas translasi meningkat karena siswa melihat struktur, bukan sekadar operasi. Temuan ini konsisten dengan laporan bahwa kebingungan memilih operasi muncul kuat saat informasi disajikan tidak langsung atau berlebihan (Amir, 2021).

c. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Pembelajaran yang bertumpu pada ceramah dan latihan rutin melatih prosedur, tetapi sering gagal membangun jembatan dari konteks ke model. Di kelas, siswa mengerjakan banyak butir hitungan yang mirip, namun jarang diminta menjelaskan alasan memilih operasi, memeriksa satuan, atau membandingkan dua strategi. Akibatnya, mereka memandang soal cerita sebagai versi panjang dari hitungan, bukan sebagai tugas pemodelan yang memerlukan argumentasi.

Variasi pendekatan seperti pembelajaran kontekstual, *problem-based learning*, atau diskusi terstruktur mendorong siswa menghubungkan pengalaman nyata dengan representasi matematis. Di kelas VI, guru dapat memulai dari konteks yang akrab seperti transaksi kantin, lama perjalanan, atau pengelolaan tabungan. Siswa diminta memetakan informasi penting, menyusun diagram, menulis persamaan, dan menafsirkan kembali jawaban ke bahasa sehari-hari. Aktivitas ini menumbuhkan rasa masuk akal pada hasil, menekan kebiasaan menebak operasi, dan memperkuat persepsi bahwa matematika relevan. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya variasi metode berkorelasi dengan lemahnya pemahaman mendalam atas soal cerita, sehingga persepsi terhadap tugas ini cenderung negatif karena dianggap sulit dan tidak dekat dengan kehidupan siswa (Karinda, 2023; Septiani et al., 2023; Lestari, 2024).

d. Kecemasan terhadap Matematika

Kecemasan memengaruhi cara siswa memproses informasi. Saat cemas, sebagian kapasitas memori kerja tersita untuk mengelola pikiran negatif seperti takut salah atau takut dinilai, sehingga ruang untuk menahan informasi, membangun relasi, dan memeriksa langkah menyempit. Pada soal cerita yang menuntut pemodelan bertahap, efeknya sangat terasa. Siswa cenderung terburu-buru, langsung menghitung tanpa memeriksa relasi, atau justru menghindari soal yang tampak panjang.

Di kelas VI, tekanan evaluasi dan perbandingan antarteman kerap memperkuat kecemasan. Ketika pengalaman gagal berulang, persepsi bahwa matematika sulit mengeras menjadi keyakinan diri yang rendah. Intervensi yang menormalisasi kekeliruan sebagai bagian dari proses, memberi waktu baca yang cukup sebelum menghitung, serta menyediakan umpan balik spesifik pada proses dapat menurunkan kecemasan. Latihan bertahap dengan tingkat kesulitan meningkat perlahan membantu membangun pengalaman sukses yang realistis. Hal ini selaras dengan temuan bahwa persepsi negatif berkaitan dengan nilai rendah dan kecemasan tinggi pada pembelajaran matematika,

termasuk ketika menghadapi soal cerita yang kompleks (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Keempat faktor di atas bekerja secara simultan. Literasi membaca yang lemah memperberat translasi ke model, metode pembelajaran yang monoton tidak memberi dukungan yang cukup untuk membangun skema pemodelan, sementara kecemasan mempersempit kapasitas kognitif yang tersedia. Analisis ini menegaskan bahwa perbaikan persepsi siswa kelas VI terhadap soal cerita menuntut penguatan literasi membaca matematis, pelatihan eksplisit pemodelan, variasi pendekatan kontekstual, dan dukungan afektif yang sistematis, tanpa melepaskan akuntabilitas proses berpikir siswa.

2. Implikasi terhadap Pembelajaran

Temuan tentang dominannya persepsi negatif menegaskan bahwa kualitas pembelajaran soal cerita tidak cukup ditopang oleh latihan prosedural. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang menata ulang cara siswa membaca, memodelkan, dan merefleksikan solusi, sekaligus menurunkan beban afektif yang memicu kecemasan. Bukti yang ditunjukkan Jalal menempatkan persepsi sebagai variabel yang berkelindan dengan capaian akademik dan tingkat kecemasan; karena itu intervensi harus bergerak serentak pada dimensi kognitif, metakognitif, dan afektif agar perubahan sikap dapat berjalan beriring dengan kenaikan hasil belajar (Jalal, 2022).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* menjadi pintu masuk yang solid karena menyatukan dunia siswa dengan struktur matematika. Guru dapat memulai dari situasi riil yang akrab di kelas VI seperti transaksi di kantin sekolah, perencanaan tabungan, atau estimasi waktu tempuh ke sekolah. Setiap situasi diperjelas melalui pertanyaan penuntun yang mendorong siswa mengidentifikasi besaran, relasi antarbesaran, dan satuan. Ketika siswa menulis ulang informasi dengan bahasanya sendiri, memetakan diketahui dan ditanya, lalu menerjemahkannya ke representasi visual, mereka bergerak dari pemahaman naratif ke model yang dapat dihitung. Studi yang menyoroti efektivitas CTL menunjukkan bahwa keterhubungan konteks mengurangi jarak antara teks soal dan penalaran, serta menaikkan partisipasi siswa dalam proses pemecahan masalah (Afsari, 2021).

Penggunaan media visual perlu diposisikan bukan sekadar hiasan, tetapi sebagai alat berpikir yang memperjelas struktur. *Graphic organizer* dan peta konsep yang dirancang spesifik untuk soal cerita membantu siswa memilah informasi relevan dari pengalih perhatian, menjaga konsistensi satuan, dan menandai relasi yang tidak eksplisit. Diagram bar, sketsa situasi, tabel nilai, atau skema alur langkah memaksa siswa mengeksternalisasi proses berpikir sehingga guru dapat memberi umpan balik pada proses, bukan hanya pada jawaban. Ketika praktik ini dilakukan konsisten, beban memori kerja berkurang dan kesalahan pemilihan operasi hitung menurun, sejalan dengan rekomendasi penelitian tentang pentingnya representasi visual dalam memahami bahasa soal dan tahap pemodelan (Cahyani & Sritresna, 2023).

Intervensi juga perlu menysasar keterampilan membaca matematis. Guru dapat membangun rutinitas membaca bertingkat yang diawali prabaca untuk memprediksi konteks dan istilah kunci, dilanjutkan baca cermat untuk menandai besaran dan relasi, serta pascabaca untuk memverifikasi koherensi model dengan pertanyaan akhir. Siswa berlatih parafrasa kalimat kunci, mengganti istilah teknis dengan padanan sehari-hari, lalu menguji apakah informasi yang ditandai memang diperlukan. Praktik membaca seperti ini

mereduksi kebiasaan berburu angka dan memperbaiki ketepatan translasi teks ke model, yang pada gilirannya memperbaiki sikap terhadap soal cerita karena tugas terasa lebih terstruktur dan dapat dikendalikan.

Pada level desain instruksional, guru dapat menerapkan pelepasan tanggung jawab secara bertahap melalui pola saya mencontohkan, kita mencoba, kamu mandiri. Pada fase pertama, guru memodelkan cara membaca soal, menandai informasi, menggambar representasi, dan menulis persamaan sambil menalar keras agar strategi berpikir terlihat. Pada fase kolaboratif, siswa bekerja berpasangan untuk menyelesaikan variasi soal yang sedikit lebih kompleks dengan dukungan pertanyaan penuntun atau kartu isyarat. Fase mandiri baru diberikan setelah indikator proses terpenuhi, misalnya ketepatan identifikasi besaran dan konsistensi satuan. Skema bertahap semacam ini tidak hanya menguatkan keterampilan, tetapi juga membangun efikasi diri karena siswa mengalami keberhasilan yang terencana dan berulang, yang penting untuk menggeser persepsi negatif yang berhubungan dengan kecemasan (Jalal, 2022).

Lingkungan evaluasi perlu selaras dengan tujuan perbaikan persepsi. Guru sebaiknya memakai asesmen formatif yang menilai proses dan produk, misalnya rubrik yang menimbang kejelasan identifikasi informasi, ketepatan representasi, validitas strategi, dan interpretasi hasil kembali ke konteks. Umpan balik difokuskan pada keputusan strategis yang diambil siswa, bukan sekadar benar atau salahnya hasil. Praktik ini memberi sinyal bahwa yang dihargai adalah penalaran yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika siswa memahami bahwa kesalahan dapat dilacak dan diperbaiki melalui argumen yang jelas, kecemasan menurun dan motivasi untuk mencoba strategi alternatif meningkat.

Variasi metode pembelajaran perlu diperluas agar siswa terbiasa dengan sejumlah cara memandang masalah. Diskusi berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan sesi perbandingan strategi mendorong siswa menilai efisiensi dan keakuratan pendekatan yang berbeda. Guru juga dapat menyisipkan latihan bertahap dari soal cerita tanpa angka menuju soal bernomor untuk menekankan struktur relasi sebelum perhitungan. Di sisi lain, diferensiasi tugas berdasarkan tingkat kompleksitas teks dan banyaknya langkah pemodelan memberi peluang bagi semua siswa untuk mengalami kemajuan. Pendekatan ini menutup celah yang sebelumnya muncul akibat dominannya metode ceramah dan latihan rutin yang kurang kontekstual, sebagaimana dikritisi dalam temuan tentang variabilitas metode yang minim di kelas matematika (Karinda, 2023; Septiani et al., 2023; Reza Lestari, 2024).

Implementasi intervensi membutuhkan siklus perbaikan berkelanjutan di tingkat sekolah. Tim guru dapat merancang rangkaian unit soal cerita tematik untuk kelas VI, melakukan uji coba terbatas, mengumpulkan data formatif berupa skor proses dan persepsi, lalu merevisi desain berdasarkan temuan. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari kenaikan nilai, tetapi juga dari peningkatan kejelasan representasi, konsistensi satuan, penurunan kesalahan pemilihan operasi, serta pergeseran skor persepsi ke arah positif. Ketika data persepsi dan performa dianalisis bersama, sekolah dapat melihat hubungan yang lebih tajam antara praktik pembelajaran, pengalaman emosional siswa, dan capaian kognitif sebagaimana dipaparkan dalam hubungan persepsi, kecemasan, dan prestasi matematika (Jalal, 2022).

Secara keseluruhan, implikasi terhadap pembelajaran mengarah pada rekayasa

pengalaman belajar yang mengaitkan konteks autentik dengan struktur matematika melalui CTL, menegakkan peran media visual sebagai alat berpikir, memperkuat literasi membaca matematis, serta menyusun asesmen formatif yang menilai proses. Ketika strategi ini dilaksanakan konsisten dan dievaluasi dengan data, persepsi siswa terhadap soal cerita bergerak ke arah yang lebih positif, kecemasan menurun, dan kompetensi pemecahan masalah meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa kelas VI SDN Setia Asih 01 memandang soal cerita matematika secara negatif karena keterampilan literasi membaca yang rendah, kesulitan memahami bahasa soal, keterbatasan dalam memilih operasi hitung yang sesuai, serta pengalaman belajar yang monoton. Untuk membalik kecenderungan ini, guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan komunikatif melalui pengaitan soal dengan situasi nyata yang dekat dengan dunia siswa, pemodelan langkah demi langkah dari teks ke representasi visual lalu ke simbol, dan diskusi terarah yang menekankan alasan pemilihan strategi, konsistensi satuan, serta interpretasi jawaban kembali ke konteks. Siswa perlu membangun kebiasaan membaca teliti dengan tahap prabaca, baca cermat, dan pascabaca, menandai besaran dan relasi penting, menuliskan diketahui dan ditanya dengan bahasanya sendiri, menggunakan diagram bar, tabel, atau peta konsep sebelum menghitung, serta melakukan pemeriksaan akhir atas kewajaran hasil. Sekolah sebaiknya memperkuat dukungan melalui pelatihan guru tentang perancangan soal cerita berbahasa sederhana yang sesuai tahap perkembangan kognitif, penyusunan bank soal kontekstual lintas topik, pengembangan rubrik asesmen formatif yang menilai proses sekaligus produk, dan forum refleksi berkala untuk memantau perubahan persepsi serta capaian siswa. Dengan ekosistem pembelajaran yang lebih relevan, transparan, dan terstruktur, persepsi siswa terhadap soal cerita bergerak ke arah positif, minat dan kepercayaan diri meningkat, dan pemahaman konseptual beserta keterampilan pemecahan masalah tumbuh lebih kuat sehingga tujuan pembelajaran matematika di kelas VI tercapai secara lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusfian, A., Abidin, Z., & Saputri, R. (2025). Analisis faktor-faktor kesulitan siswa memahami bahasa matematis dalam soal cerita di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan Ki Hajar Dewantara*, 2(2), 162–175.
- Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model pembelajaran CIRC (cooperative integrated reading and composition) sebagai salah satu strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 203–211.
- Cahyani, N. D., & Sritresna, T. (2023). Kemampuan penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 103–112.
- Fatmawati, I., Darmono, P. B., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 5(2), 196–201.
- Febriyanti, N., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen*

- Pendidikan Islam*, 6(2), 322–328.
- Hidayah, N., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis kesulitan siswa kelas V dalam memecahkan masalah matematika pada materi operasi hitung pecahan. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 46–51.
- Jalal, N. M. (2022). Persepsi siswa sekolah dasar terhadap mata pelajaran matematika saat pandemi Covid-19. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 27–40.
- Karinda, A. V., Tumulun, N. K., & Kaunang, D. F. (2023). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan model skematik Fong. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 207–213.
- Lestari, A. S. B., & Afifah, A. (2024). Persepsi siswa terhadap matematika dalam meningkatkan motivasi belajar kelas V SDN Kedawungwetan 1. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4), [halaman jika ada].
- Lestari, R., Rohani, T., & Bastari, S. (2024). Pengembangan media video animasi berbasis Canva untuk menstimulus kemampuan komunikasi matematis siswa. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 209–222.
- Lusiana, L., Armiami, A., & Yerizon, Y. (2022). Kemandirian belajar dan persepsi siswa mengenai guru terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 155–166.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh kemampuan berpikir kreatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290.
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Fauziyah, F. (2024). Pengaruh pendekatan kontekstual berbantuan media realia terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 2 SDIT Al-Ikhlas Samarang. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 79–88.
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, W., Herman, T., & Suryaningrat, E. F. (2025). Profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada mahasiswa calon guru sekolah dasar: Studi pendahuluan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 160–174.
- Nadzifah, N., Purwosetiyono, F. D., Nursyahidah, F., & Susilawati, P. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal word problem materi matriks ditinjau dari literasi siswa. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 206–218.
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). Studi analisis kesulitan penyelesaian soal cerita pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2595–2602.
- Nurkhomisa, I., Zahrah, R. F., & Febriani, W. D. (2025). Analisis kesulitan belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi kelipatan persekutuan terkecil di kelas 4 SDN Tanjung. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 135–143.
- Nurizlan, A., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi trigonometri ditinjau dari langkah Polya. *Prisma*, 11(2), 639–649.
- Oktafiani, O., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh media pembelajaran Nearpod terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran matematika. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 124–134.

- Risman. (2020). Persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika pada SD Negeri 04 Taeh tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 85–95.
- Septiani, A. M., Suryaningrat, E. F., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengaruh metode resitasi terhadap kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 37–43.
- Siahaan, E., & Surya, E. (2020). Analisis pengaruh kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran matematika. *Medan: Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA UNIMED*, 1(2), 8.
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika: Studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, [halaman jika ada].
- Sitorus, N. P., Lubis, R., & Siregar, L. N. K. (2025). Analisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang ditinjau dari hasil belajar siswa kelas IV SDN 117858 Teluk Binjai. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 195–207.
- Tamba, R., & Ginting, E. A. B. (2023). Hubungan persepsi siswa terhadap pelajaran matematika dengan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Percontohan Kabanjahe. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 238–248.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534–540.
- Wahyuddin, W. (2016). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 148–160.